



PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Herawati Herawati, Zainal Efendi Hasibuan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan
kabsyahmuchtar@gmail.com, ainal80.yes@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendalam dan holistik, melampaui sekadar transfer pengetahuan untuk mencakup pembentukan karakter dan akhlak. Artikel ini mengkaji pengertian dan tujuan pendidikan Islam, serta pandangan para tokoh seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang menyeluruh tentang tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk mengatasi kesalahan persepsi mengenai pendidikan, di mana aspek kognitif sering lebih diutamakan daripada aspek afektif dan psikomotorik. Melalui tinjauan literatur, artikel ini mengidentifikasi bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual. Hasil utama diskusi menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, membentuk pribadi insan kamil, serta mengarahkan manusia sebagai khalifah fil ardh. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam dan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan, sejalan dengan pandangan para cendekiawan sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan praktisi dalam menerapkan tujuan pendidikan Islam secara efektif.

Key Words: Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Pemikiran filosofis, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi masa depan. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk individu yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam yang holistik semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemikiran filosofis tentang tujuan pendidikan Islam, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan penerapannya dalam pendidikan saat ini.

Pertanyaan penelitian ini sangat krusial untuk dijawab, karena pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan Islam dapat membantu pendidik dan praktisi merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam banyak kasus, pendidikan formal cenderung lebih menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi pelajaran, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan pembentukan karakter sering kali diabaikan. Temuan Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan

Islam harus mencakup perubahan individu, sosial, dan profesional, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi dan mendalami tujuan pendidikan Islam agar dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan.

Dalam kajian literatur, banyak cendekian yang memberikan pandangan beragam mengenai tujuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun, misalnya, menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang utuh, yang mampu mengembangkan kemahiran dan keahlian, serta berkontribusi aktif dalam masyarakat. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membangun kesadaran individu terhadap masalah sosial dan memberikan keterampilan untuk menyelesaikannya. Di sisi lain, Ibnu Sina menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, dan akhlak, menggarisbawahi bahwa pendidikan harus mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Sementara itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menekankan perlunya pendidikan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan mencegah kesenjangan moral, dengan tujuan akhir membentuk individu yang berakhlak mulia.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang tujuan pendidikan Islam, masih terdapat kekurangan dalam integrasi nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan sehari-hari. Banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademis dan penguasaan materi, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pendidikan Islam, diharapkan individu dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti lain yang tertarik dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel mengenai tujuan pendidikan Islam mengadopsi pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari beragam sumber tertulis. Sumber data mencakup data primer seperti dokumen resmi dan karya tokoh pendidikan Islam, serta data sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal, dan makalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengidentifikasi dan membaca literatur yang relevan, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema, termasuk tujuan pendidikan individu, sosial, dan profesional. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menyoroti tema utama dan menyusun narasi yang mencerminkan pandangan para ahli, serta melakukan sintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih efektif dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sementara *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan, meskipun kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam.

Meskipun ketiga istilah ini memiliki makna yang serupa, secara esensial, masing-masing term memiliki perbedaan, baik dalam arti tekstual maupun kontekstual.

1. *Istilah al-tarbiyah*

Penggunaan sitilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam yang terkandung dalam istilah Al-Tarbiyah mencakup empat pendekatan utama, yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak didik seiring dengan proses tumbuh kembang mereka menuju kedewasaan.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh aspek fitrah menuju kesempurnaan tersebut.
- 4) Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap.¹

Fahr al-Razy mengartikan istilah "rabbayani" sebagai bentuk pendidikan Islam dalam pengertian yang luas. Istilah ini tidak hanya mengacu pada pendidikan yang bersifat verbal (kognitif), tetapi juga mencakup pendidikan yang berfokus pada aspek perilaku (afektif). Begitu pula, Sayyid Quthb menafsirkan istilah tersebut sebagai upaya untuk merawat jasmani peserta didik serta membantu mereka mencapai kematangan sikap mental yang tercermin dalam akhlak mulia (al-karimah) pada diri peserta didik.²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus berjalan melalui suatu proses yang terencana, sistematis, dengan tujuan yang jelas untuk dicapai, serta melibatkan pelaksana yang memahami teori-teori tertentu. Oleh karena itu, istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan Islam, karena istilah ini mencakup semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik..

2. *Istilah Ta'lim*

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam. Para ahli berpendapat bahwa kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan *al-Tarbiyah* atau *al-Ta'dib*. Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada individu tanpa ada batasan atau ketentuan tertentu. Jalal berpendapat bahwa proses *ta'lim* lebih luas dibandingkan dengan tarbiyah. Ia mengemukakan alasan sebagai berikut:

- 1) Ketika Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam, tujuan beliau bukan hanya agar mereka bisa membaca, tetapi juga agar mereka membaca dengan pemahaman, pengertian, kesadaran, dan tanggung jawab. Ini mencakup penanaman amanah dan pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nufus*), sehingga mereka siap menerima hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka.
- 2) Kata *ta'lim* tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan yang terbatas pada prasangka atau taklid semata, ataupun pengetahuan yang datang dari dongeng, khayalan, atau cerita yang tidak benar.
- 3) *Ta'lim* meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan, serta pedoman untuk perilaku yang baik. Dengan demikian, menurut Jalal, *ta'lim* mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan berlaku sepanjang hidup, tidak terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga mencakup orang dewasa.³

Dengan demikian, makna *ta'lim* dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan sikap moral dan tindakan yang muncul dari proses pembelajaran. *Ta'lim* tidak hanya berarti menguasai dan mengembangkan ilmu, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang selaras dengan pengetahuan yang diperoleh, dalam rangka menjalani kehidupan sehari-hari.

3. *Istilah Ta'dib*

¹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Saiful Ibad, 1st ed. (Jakarta: Kultura, 2008).

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Juz XV, XV* (Berut: Dar Al-Ahyat, n.d.).

³ Hasanuddin et al., "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2, no. 2 (2022): hlm.204-213, <http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0Ahttp://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32>.

Kata ta'dib mengandung pengertian sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung, sehingga siswa terdorong untuk memiliki sikap dan perilaku yang sopan dan baik, sesuai dengan harapan. Fokus utama dari ta'dib adalah pada upaya membentuk pribadi Muslim yang memiliki akhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw:

أَدَبَنِي رَبِّي فَأَخْسَنَ تَأْلِيمِي

Artinya: "*Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku*" (H.R. Al-Aksary dari Ali ra)

Penjelasan tentang endidikan dalam konteks Islam sebagai endi untuk memastikan seseorang mengenal dan memahami metode pengajaran tertentu dapat ditemukan dalam gagasan *ta'dib*. Gagasan ini mencakup strategi pengajaran yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Seorang pendidik, misalnya, dapat memimpin dengan memberikan teladan, memberikan hadiah dan pujian, serta mengajar melalui pengulangan. Konsep *ta'dib* ini diharapkan mampu membentuk manusia yang bermoral luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan Islam.⁴

Dari ketiga istilah dalam endid Arab tersebut, kita dapat melihat bahwa kata al-tarbiyah memiliki makna yang lebih luas dan lebih tepat digunakan untuk menggambarkan endidikan dibandingkan dengan al-ta'dib dan al-ta'lim. Kata ta'lim lebih endi pada pengajaran, yang berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, seperti yang dijelaskan dalam ayat yang telah disebutkan di atas. Sedangkan endidikan itu sendiri lebih mencakup dari sekadar pengajaran. Di sisi lain, kata al-ta'dib lebih banyak merujuk pada endidikan akhlak dan budi pekerti.

Secara etimologi maupun endidikan, istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib pada dasarnya memiliki makna yang serupa, yaitu digunakan untuk menggambarkan proses yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kematangan, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Proses untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut merupakan inti dan tujuan utama dari endidikan.⁵

Pendidikan Islam endid rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Tujuan Pendidikan Islam menurut Para Ahli

Tujuan endid sesuatu yang ideal yang ingin diwujudkan.⁶ Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka endidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan endidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷

Tujuan endidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem endidikan nasional endid: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁴ Aina Nur et al., "Konsep Tarbiyah , Ta ' Lim , Ta ' Dib Dan Term Lainnya Dalam Al-Qur ' an," *Al-Muaddib; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Keislaman* Vol. 9, no. 1 (2023): hlm. 9-20, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/14840/pdf>.

⁵ Hikmatul Hidayah Hidayah, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* Vol.3, no. 1 (2023): hlm.21-33, <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1995).

⁷ Daradjat;Zakiah and Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, XII (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Tujuan endidikan Islam endid endi terencana untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, memiliki akhlak baik, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia secara endidik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Ini sejalan dengan pandangan bahwa endidikan harus membimbing individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, tujuan endidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁹

1. Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Tujuan endidikan menurut Ibnu Khaldun dapat dilihat melalui dua orientasi utama: orientasi akhirat dan orientasi duniawi. Orientasi akhirat endi pada penguatan iman dan spiritualitas individu. Dalam pandangannya, endidikan harus mencakup pengajaran Al-Qur'an dan ajaran Islam yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dengan mempelajari Al-Qur'an, individu tidak hanya mempelajari nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah. Hal ini penting karena Ibnu Khaldun meyakini bahwa iman yang kokoh akan membantu individu menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip Islam dan menjadi anggota endidikan yang bertanggung jawab.¹⁰

Di sisi lain, orientasi duniawi dalam endidikan menurut Ibnu Khaldun bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi dalam kemajuan endid dan ekonomi. Ia memandang endidikan sebagai aspek penting dalam endidikan yang tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga terampil dalam berbagai bidang. Pendidikan duniawi mencakup penguasaan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan endidikan. Dengan demikian, individu yang terdidik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga berperan aktif dalam endidikan endidikan serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya aktivitas berpikir dalam endidikan. Ia berpendapat bahwa endidikan harus mendorong individu untuk berpikir kritis dan kreatif, agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangannya, endidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses yang melibatkan hubungan antara teori dan praktik. Dengan pendekatan ini, individu akan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam endidikan.

Tujuan endidikan Islam menurut Ibnu Khaldun endid untuk membangun kesadaran manusia terhadap masalah-masalah yang dihadapi endidikan dan memberikan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Pendidikan diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga dapat mengarahkan individu untuk berperan sebagai agen perubahan dan rekonstruksi endid, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.¹¹

Secara umum, tujuan endidikan menurut Ibnu Khaldun endid untuk menciptakan individu yang seimbang, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang baik, dan iman yang kuat. Pendidikan harus dapat mengintegrasikan kedua aspek ini, sehingga individu dapat

⁸ UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL D (2003).

⁹ Hasanuddin et al., "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam."

¹⁰ Hidayah, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam."

¹¹ Syafa'ati Sri, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionalisme.,," *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2016, hlm.1-98.

berfungsi secara optimal dalam endidikan dan berkontribusi pada kemajuan endid dan ekonomi, sambil tetap menjaga hubungan mereka dengan Allah. Dengan pendekatan ini, endidikan Islam menurut Ibnu Khaldun menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

2. Tujuan Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan endidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang menjadi dasar pemikirannya. Pertama, Al-Ghazali menekankan bahwa endidikan harus bertujuan untuk taqarrub, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan yang ideal seharusnya mencakup endi sungguh-sungguh (mujahadah) dan pembiasaan dalam beramal saleh, yang dilakukan secara konsisten dan berulang.¹² Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga perjalanan spiritual yang membimbing individu untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah. Melalui endidikan, diharapkan individu dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, baik ibadah wajib maupun sunnah, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya pengembangan potensi manusia. Ia percaya bahwa setiap individu dilahirkan dengan fitrah yang baik, dan endidikan berfungsi untuk menggali serta mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, endidikan harus mencakup berbagai bidang ilmu yang diajarkan secara bertahap, agar individu mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang baik, yakni individu yang memiliki akhlak mulia dan bebas dari sifat tercela, karena akhlak yang baik endid cerminan dari keimanan yang kuat dan menjadi dasar bagi terciptanya hubungan endid yang harmonis.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa endidikan harus mempersiapkan individu untuk menjalankan tugas keduniaan secara endidikana. Ia meyakini bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan endidikan harus mempersiapkan mereka untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, endidikan tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, tujuan endidikan menurut Al-Ghazali endid menciptakan individu yang seimbang—cerdas dalam ilmu pengetahuan, kuat dalam moralitas, dan dekat dengan Allah—sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada endidikan dan meraih kebahagiaan sejati. Pendidikan menurut Al-Ghazali, dengan demikian, merupakan proses endidik yang melibatkan pengembangan ilmu, akhlak, dan spiritualitas untuk membentuk manusia yang sempurna dalam perspektif Islam.¹³

3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina

Tujuan endidikan Islam menurut Ibnu Sina sangat luas dan mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan diri individu. Pertama, Ibnu Sina menekankan bahwa endidikan

¹² Jejen Zaenudin and Muchamad Rifki, "Hakikat Kebenaran : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Dewey," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Volume 9, no. Nomor 1 (2023): hlm.91-100, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/15171>.

¹³ Mokhamad Musyaffa Ali and Haris Abdul, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dar-El-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* Vol.9 (2022): hlm.1-15, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>.

harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang. Ini meliputi perkembangan fisik, intelektual, dan moral. Menurutnya, endidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang tinggi. Dengan demikian, endidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Selanjutnya, Ibnu Sina percaya bahwa endidikan harus mempersiapkan individu untuk hidup dalam endidikan. Hal ini berarti endidikan harus relevan dengan kebutuhan endid dan ekonomi endidikan. Ia menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bakat dan potensi siswa, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam endidikan. Pendidikan, menurut Ibnu Sina, harus membantu individu menemukan dan mengembangkan keahlian yang dapat diandalkan, sehingga mereka tidak hanya menjadi pencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Ibnu Sina juga menggarisbawahi pentingnya endidikan yang berkelanjutan. Ia membedakan antara endidikan di rumah dan di sekolah, yang keduanya saling melengkapi. Pendidikan awal di rumah harus endi pada pembentukan iman dan karakter, sementara endidikan di sekolah harus lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pemilihan guru yang berkualitas sangat penting dalam hal ini, karena guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Seorang guru yang saleh, berpengetahuan luas, dan bijaksana akan dapat mengarahkan siswa untuk berkembang dengan baik.

Terakhir, tujuan endidikan menurut Ibnu Sina juga mencakup dimensi pragmatis, yaitu kurikulum yang diterapkan harus memperhatikan kebutuhan endidikan dan relevansi ilmu yang diajarkan. Pendidikan harus bertujuan agar ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, endidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi tuntutan endidikan. Melalui pendekatan ini, Ibnu Sina berusaha menciptakan individu yang seimbang—berilmu, berbudi pekerti baik, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan endid.¹⁴

4. Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Tujuan endidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat terfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa endidikan harus berperan dalam melindungi fitrah manusia dari pengaruh buruk yang dapat merusak jiwa dan akhlak. Dalam pandangannya, endidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah proses pembinaan yang bertujuan untuk menciptakan individu dengan kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Dengan demikian, tujuan utama endidikan endid membentuk individu yang mampu bersyukur kepada Allah SWT dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pengembangan iman dalam endidikan endid sesau yang paling krusial. Ia meyakini bahwa endidikan harus dimulai dengan pembentukan iman yang kuat, yang menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan. Melalui endidikan yang baik, individu diharapkan dapat memahami dan menghayati ajaran agama, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan hakikat hidup. Pembentukan iman ini juga berfungsi untuk mencegah individu dari perilaku menyimpang dan menjauhkan mereka dari dosa, sehingga mereka dapat menjadi hamba yang konsisten dalam bersyukur kepada Allah.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menyoroti pentingnya mengenal bakat dan kemampuan setiap individu. Ia berpendapat bahwa endidikan harus disesuaikan dengan potensi dan minat masing-

¹⁴ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.8, no. 2 (2013): hlm.279-300, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.

masing siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Dengan memahami kemampuan siswa, pendidik dapat memberikan arahan yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas endidikan, tetapi juga menghasilkan individu yang siap memberikan kontribusi positif bagi endidikan sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Dalam hal kurikulum, Ibnu Qayyim mengusulkan bahwa endidikan harus bersifat endidik, yang mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Ia menekankan bahwa kurikulum endidikan harus melibatkan pembinaan iman, pengetahuan, dan pengembangan jiwa. Dengan pendekatan ini, diharapkan endidikan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi endidikan. Oleh karena itu, tujuan endidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah endid menciptakan generasi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, agar mereka dapat menjalani hidup yang berkualitas dan memberikan manfaat bagi umat.¹⁵

5. Tujuan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Tujuan endidikan Islam menurut Hamka dapat dilihat melalui dua aspek utama, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bagi Hamka, endidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan akhlak bagi para peserta didik. Ia berpendapat bahwa endidikan harus mampu membimbing individu menjadi hamba Allah yang taat, yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama endidikan Islam endid membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan bermoral tinggi, agar mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi endidikan.

Hamka berpandangan bahwa pengembangan potensi setiap individu sangat penting dalam endidikan. Ia meyakini bahwa setiap orang dilahirkan dengan fitrah dan potensi yang unik, yang perlu diasah melalui endidikan yang baik. Oleh karena itu, endidikan Islam harus dirancang untuk mengoptimalkan potensi tersebut, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan Islam, menurut Hamka, harus lebih dari sekadar mengejar prestasi akademis; ia juga harus endi pada pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang endidik, Hamka berharap agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang seimbang, mampu menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan.

Hamka juga mengemukakan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan endidikan dalam mencapai tujuan endidikan. Ia berpendapat bahwa endidikan yang efektif memerlukan endidika yang harmonis antara ketiga pihak tersebut. Pendidik, dalam hal ini guru, harus aktif membimbing dan mendidik peserta didik, sementara orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses endidikan di rumah. Masyarakat juga harus berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan endidikan. Dengan sinergi antara ketiga elemen ini, tujuan endidikan Islam akan lebih mudah tercapai.

Menurut Hamka, kurikulum yang relevan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sangat diperlukan. Ia berkeyakinan bahwa kurikulum endidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan endidikan. Materi yang diajarkan harus tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

6. Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari

¹⁵ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* Vol.3, no. 2 (2021): hlm.134-148, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

Tujuan endidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari sangat mendalam dan mencakup berbagai aspek, termasuk spiritual, moral, dan intelektual. Pertama-tama, tujuan utama endidikan dalam pandangannya endid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga alat untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, endidikan diharapkan dapat membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap pencari ilmu diharapkan dapat menerapkan ilmunya dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tawakkal, wara', dan rasa endid.

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan pentingnya hubungan antara ilmu dan amal. Ia berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh harus disertai dengan amal saleh. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral dan spiritual. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai etis kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing di dunia, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada endidikan.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menggarisbawahi pentingnya endidikan yang bersifat menyeluruh. Ia percaya bahwa endidikan harus melibatkan semua aspek kehidupan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Pendidikan yang baik menurutnya endid endidikan yang dapat membentuk individu secara utuh, sehingga mereka mampu berfungsi dengan baik dalam endidikan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk memperhatikan perkembangan siswa secara keseluruhan, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dalam aspek endid dan emosional. Dengan pendekatan seperti ini, endidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang seimbang, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan tetap teguh memegang nilai-nilai Islam.

Akhirnya, tujuan endidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari juga mencakup endi untuk menciptakan endidikan yang beradab dan berakhlak. Pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan endidikan sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai endid dan kemanusiaan, endidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab endid yang tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu, menghormati, dan mencintai endid. Dengan demikian, endidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun endidikan yang lebih baik dan harmonis.¹⁶

7. Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan

Tujuan endidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan sangat luas dan meliputi berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu secara menyeluruh.

2. Pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan akhlak dan etika sebagai bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, tujuan endidikan Islam endid untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pendidikan Islam harus mencakup penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, baik dalam ranah agama maupun ilmu pengetahuan umum. K.H Ahmad Dahlan meyakini bahwa endidikan harus menggabungkan aspek spiritual dan duniawi. Oleh karena itu,

¹⁶ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Pendidik," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.8, no. 2 (2013): hlm.339-450, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>.

kurikulum endidikan harus meliputi pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, serta ilmu-ilmu umum seperti membaca, menulis, berhitung, dan ilmu alam. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi endidikan.

- c) Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik secara bersamaan. Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan, endidikan tidak hanya sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu. Dengan demikian, tujuan endidikan Islam endid untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki jiwa endid yang tinggi dan siap berperan dalam kemajuan endidikan.
- d) Tujuan endidikan Islam mencakup endi untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan zaman. K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa endidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan dinamika kehidupan. Oleh karena itu, endidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai demokrasi, endidika, dan tanggung jawab endid. Dengan demikian, lulusan endidikan Islam diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat membawa kemajuan bagi endidikan, baik dalam dimensi spiritual maupun material.¹⁷

Selain beberapa pendapat para ahli di atas, ada pendapat-pendapat lain tentang tujuan endidikan Islam,diantaranya endid.

Menurut Abuddin Nata, ada tiga sifat tujuan endidikan Islam yang diharapkan dapat membawa perubahan bagi peserta didik:

- 3. Tujuan Individual: Ini berkaitan dengan aspek pribadi peserta didik, termasuk pembelajaran dan perkembangan psikologis mereka. Perubahan yang diharapkan mencakup perbaikan perilaku, peningkatan aktivitas, pencapaian dalam proses belajar, serta pertumbuhan mental yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia maupun akhirat.
- 4. Tujuan Sosial: Ini mencakup interaksi peserta didik dalam endidikan secara keseluruhan. Perubahan yang diharapkan endid peningkatan pengalaman dan kemajuan dalam struktur kehidupan endid.
- 5. Tujuan Profesional: Tujuan ini berhubungan dengan endidikan dan pengajaran, yang mencakup aspek ilmu, seni, profesi, serta aktivitas yang relevan dalam endidikan..¹⁸

Menurut Abu Achmad, tujuan endidikan Islam dibagi menjadi empat kategori:

- 1. Tujuan Tertinggi: Ini endid tujuan mutlak dan universal, yang dikenal sebagai "Insân Kâmil" (Manusia Paripurna). Tujuan ini mencerminkan pencapaian sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya dan menggambarkan kebenaran abadi dalam Islam.
- 2. Tujuan Umum: Tujuan ini lebih spesifik dibandingkan tujuan tertinggi, mencakup berbagai aspek endidikan yang ingin dicapai dalam konteks yang lebih luas, termasuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik.
- 3. Tujuan Khusus: Ini endid tujuan yang lebih terfokus, yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu dalam proses endidikan, seperti penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan endidikanau endidikan.
- 4. Tujuan Sementara: Tujuan ini bersifat jangka pendek dan dapat berubah sesuai dengan konteks dan situasi endidikan. Tujuan sementara biasanya berkaitan dengan pencapaian tertentu dalam waktu yang lebih singkat.

¹⁷ Mainuddin and Lilia D Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol.6, no. 1 (2022): Hlm.1-13,
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266>.

¹⁸ Nata;Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I* (JAkarta: LOGOS Lencana Ilmu, 1997).

Keempat kategori ini saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian tujuan endidikan Islam secara keseluruhan, di mana setiap kategori memainkan peran penting dalam membentuk individu ideal sesuai dengan ajaran Islam..¹⁹

Sedangkan rumusan tujuan endidikan Islam yang dihasilkan dari seminar endidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad endid:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large”

Pendidikan bertujuan untuk mencapai perkembangan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara keseluruhan, melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, rasional, emosional, dan inderawi. Oleh karena itu, endidikan harus mendukung pertumbuhan manusia di berbagai bidang, termasuk spiritualitas, kecerdasan, imajinasi, fisik, pengetahuan ilmiah, dan keterampilan endid. Hal ini berlaku baik untuk individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mengarahkan semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan utama endidikan endid untuk mencapai pengabdian sepenuhnya kepada Allah Swt., baik pada endidi pribadi, komunitas, maupun endidikan secara keseluruhan.²⁰

Dari beberapa pendapat ahli tentang tujuan endidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan endidikan Islam meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا أَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S Al-Baqarah: 210)

Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tidak akan terwujud tanpa didasari oleh ilmu. Baik itu kebaikan duniawi seperti kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran, dan sebagainya, maupun kebaikan di akhirat, semuanya memerlukan pengetahuan yang cukup. Sebab, segala keinginan dan cita-cita tidak akan tercapai tanpa adanya usaha dan pemahaman yang tepat untuk mewujudkannya.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada pencapaian materi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan pengamalan ajaran-Nya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga siap menghadapi kehidupan setelah mati, dengan tujuan meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

Tujuan dasar pendidikan Islam adalah untuk membimbing manusia mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian materi atau kesenangan duniawi, melainkan lebih dari itu, mencakup kesejahteraan spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta

¹⁹ Achmadi; Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).

²⁰ Muhammad Zaim, “TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” *Muslim Heritage* Vol.4, no. 2 (2019): Hlm.239-260, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan individu untuk memahami dan melaksanakan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga individu dapat meraih kesuksesan di kedua dunia. Ajaran Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan berusaha di dunia, sambil tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan menjalankan ibadah. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap kehidupan setelah mati, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat mencerminkan visi yang holistik dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan individu yang seimbang, yang mampu menjalani hidup dengan penuh makna, memberikan kontribusi pada masyarakat, dan akhirnya meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

2. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. adz-Dzariyat: 56)

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk sikap dan jiwa yang senantiasa beribadah kepada Allah. Ini menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan dalam Islam, di mana setiap aspek pendidikan diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, ibadah dipahami lebih dari sekadar ritual; ia mencakup semua aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat tulus untuk mengabdi kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, agar mereka dapat hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab spiritual mereka.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah adalah inti dari keberadaan manusia, dan pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan pemahaman ini kepada peserta didik. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenali dan memahami esensi ibadah, baik yang bersifat ritual, seperti shalat dan puasa, maupun yang bersifat sosial, seperti berbuat baik kepada sesama dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik individu yang taat dalam ibadah ritual, tetapi juga yang aktif berkontribusi dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan karakter yang baik sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan menanamkan sikap-sikap ini, pendidikan Islam berupaya menciptakan individu yang tidak

hanya taat beribadah kepada Allah, tetapi juga mampu menjalani hidup dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pembentukan individu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat ibadah dan tanggung jawab spiritual. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang seimbang, yang mampu menjalani hidup dengan penuh makna, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan pada akhirnya meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya ketakwaan dan kesadaran spiritual, yang tercermin dalam QS. Ali Imran:191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعْدًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَكَبَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ إِنَّمَا مَا حَلَقْتُ هَذَا بِأَطْلَأَ سُبْحَانَكَ فَقَدَا عَذَابَ النَّارِ
Artinya: " (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (Q.S Al-Imran:191)

Ayat ini menginspirasi kita untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekadar mencari ilmu, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan menjalankan tugas sebagai hamba Allah..

3. Mengarahkan manusia agar berakhlakul karimah

Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak individu, sebagaimana Hadits Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعْثَثُ لِأَنَّمَا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan kognitif, namun juga secara intensif mengupayakan pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Hadis Bukhari yang menggarisbawahi pentingnya pemenuhan akhlak mulia menguatkan argumentasi bahwa pendidikan karakter merupakan jantung dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang kokoh, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak karimah dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.²²

Tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter individu. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik adalah cerminan dari keimanan seseorang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari ibadah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan untuk memahami dan

²¹ Zaim.

²² Hikmatul Mustaghfiqh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol.10, no. 1 (2015): Hlm.89-104, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.

menginternalisasi ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya teladan dalam pengembangan akhlakul karimah. Rasulullah SAW diakui sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan, sangat penting memberikan contoh nyata dari perilaku yang baik. Guru dan pendidik diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat meniru dan mengadopsi akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan yang menekankan akhlakul karimah juga berperan dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung berperilaku positif dalam interaksi sosial, yang dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pengembangan akhlakul karimah mencerminkan visi yang holistik dalam pembentukan karakter. Pendidikan dalam Islam berfungsi untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus membentuk akhlak yang mulia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Membentuk pribadi insan kamil

Tujuan pendidikan Islam digambarkan Allah dalam ayat berikut:

يُهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّهُمْ أَنفُوَ اللَّهُ حَقٌّ تُقْبَلُهُ وَلَا تَنْهَىٰنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Q.S Al-Imran: 102)

Berdasarkan ayat tersebut, tujuan utama yang diharapkan tercapai melalui pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian insan kamil, yaitu manusia yang sempurna baik secara rohani maupun jasmani. Insan kamil adalah individu yang dapat hidup dengan baik dan berkembang secara wajar berkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Ini berarti pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta memiliki kecintaan untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

Wafat dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang Muslim, yang merupakan puncak dari ketakwaan dan akhir dari proses hidup, mencerminkan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Dengan demikian, insan kamil yang meninggal dan akan menghadap TuhanYa adalah tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam.²³

5. Mengantarkan manusia menjadi khalifah Allah fi al-Ardh.

Tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (khalifah di bumi) adalah salah satu aspek dasar dalam pemikiran pendidikan Islam. Konsep ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an, di mana Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin dan pengelola bumi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman:

وَلَذُّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ أَنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيقَةً

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'

²³ Daradjat;Zakiah and Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Pernyataan bahwa manusia akan menjadi khalifah menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk-Nya.

Pendidikan Islam berperan krusial dalam mempersiapkan individu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap alam, masyarakat, dan seluruh ciptaan Allah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya dan lingkungan.

Sebagai khalifah, manusia diharapkan menjalankan peran-peran tertentu, seperti menjaga keseimbangan alam, memelihara keadilan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai moral dan etika dalam setiap tindakan individu. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam mendasari hal ini.

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa sebagai khalifah, manusia harus memiliki visi yang luas dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang baik membekali individu dengan keterampilan analisis dan pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang beribadah kepada Allah, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan dan pengelolaan bumi.

Selain itu, tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi, dengan melaksanakan tugasnya untuk memakmurkan dan melestarikan bumi, serta membawa misi rahmat bagi seluruh alam. Dasar hukum untuk tujuan ini dapat ditemukan dalam QS. al-An'am: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَتٍ لَّيْلَوْكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ إِنْ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابٍ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ
Artinya: "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Tujuan tersebut berusaha menjadikan peserta didik sebagai khalifah Allah dengan tanggung jawab untuk memanfaatkan dan mengelola bumi, menjaganya, serta mewujudkan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan diri mereka, umat manusia, dan untuk kemaslahatan semua makhluk yang ada di dunia ini.²⁴

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia sebagai khalifah fil ardhi mencerminkan visi yang menyeluruh dan integratif. Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan individu dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah dengan baik, sehingga mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

KESIMPULAN

²⁴ Zainuddin, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF INSAN KAMIL PURPOSE OF ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE HUMAN KAMIL Zainuddin," JARIAH;Jurnal Risalah Addariya, n.d., Hlm.1-8, <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>.

Tujuan pendidikan Islam bersifat bertahap dan menyeluruh, bertujuan membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan spiritual. Pendidikan ini tidak hanya membekali pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter yang kokoh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menumbuhkan keimanan, dan membentuk pribadi yang sempurna sebagai pengembangan tugas sebagai khalifah di muka bumi.. Berbagai pendapat ahli menegaskan hal ini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penting bagi seluruh pelaku pendidikan Islam untuk menjadikan tujuan-tujuan ini sebagai pedoman utama. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan tujuan pendidikan Islam secara efektif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Achmadi; *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* Vol.3, no. 2 (2021): hlm.134-148. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Saiful Ibad. 1st ed. Jakarta: Kultura, 2008.
- Daradjat;Zakiah, and Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. XII. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Haryanti, Nik. "Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Pendidikan." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.8, no. 2 (2013): hlm.339-450. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>.
- Hasanuddin, Mawaddah, Laela Lindi Sestia, and Muhammad Yusuf. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2, no. 2 (2022): hlm.204-213. [http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85/32](http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0Ahttp://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32).
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* Vol.3, no. 1 (2023): hlm.21-33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.
- Mainuddin, and Lilis D Septiani. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol.6, no. 1 (2022): Hlm.1-13. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266>.
- Mustaghfiqh, Hikmatul. "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol.10, no. 1 (2015): Hlm.89-104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.
- Musyaffa Ali, Mokhamad, and Haris Abdul. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Dar-El-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* Vol.9 (2022): hlm.1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>.
- Nata;Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: LOgos Lencana Ilmu, 1997.
- Nur, Aina, Hilmy Harahap, Siti Chairun Nisyah, Asnil Aidah Ritonga, and Ahmad Darlis. "Konsep Tarbiyah , Ta 'Lim , Ta 'Dib Dan Term Lainnya Dalam Al-Qur 'an." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Keislaman* Vol. 9, no. 1 (2023): hlm. 9-20. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/14840/pdf>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Juz XV. XV*. Berut: Dar Al-Ahyat, n.d.
- Rohman, Miftaku. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.8, no. 2 (2013): hlm.279-300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.
- Sri, Syafa'ati. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionalisme." *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2016, hlm.1-98.

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL D (2003).

Zaenudin, Jejen, and Muchamad Rifki. "Hakikat Kebenaran : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Dewey." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Volume 9, no. Nomor 1 (2023): hlm.91-100. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/15171>.

Zaim, Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* Vol.4, no. 2 (2019): Hlm.239-260. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

Zainuddin. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF INSAN KAMIL PURPOSE OF ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE HUMAN KAMIL Zainuddin." *JARIAH;Jurnal Risalah Addariya*, n.d., Hlm.1-8. <http://e-jurnal.staisddimangkoso.ac.id>.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1995.

.